

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Status gizi balita merupakan kondisi kesehatan yang muncul dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan nutrisi yang dikonsumsi (Ali, 2022). Status gizi balita kini menjadi masalah serius di Indonesia, yang berdampak sangat signifikan pada masyarakat khususnya pada balita. Usia balita diklasifikasikan pada batasan nol hingga kurang dari lima tahun. Kelompok usia balita merupakan salah satu kelompok rentan permasalahan gizi, pada anak dengan status gizi buruk akan mengalami infeksi, menghambat potensi tumbuh kembang anak dan pada akhirnya menghambat perkembangan anak hingga dewasa (Alamsyah et al., 2017). Dampak yang ditimbulkan dari permasalahan status gizi seringkali disebabkan oleh ketidakaturan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan dalam kegiatan posyandu (Christiani Bumi Pangesti et al., 2019). Pentingnya keaktifan ibu balita dalam kunjungan teratur ke posyandu untuk memantau tumbuh kembang, kesehatan dan gizi balita. (Widiyanti & Wahyono, 2023).

Deteksi dini masalah gizi belum berjalan dengan baik di posyandu karena masih rendahnya partisipasi masyarakat untuk mengukur dan menimbang balitanya secara rutin di posyandu. Proporsi balita yang melakukan pengukuran panjang atau tinggi badan secara rutin atau sesuai standar ( $\geq 2$  kali dalam setahun) di posyandu masih cukup rendah, yaitu sekitar 63,7%, sementara hanya sekitar 36,9% balita yang melakukan penimbangan sesuai standar ( $\geq 8$  kali dalam setahun) di posyandu.

Deteksi dini sangat penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting dan masalah gizi lainnya (Kementerian Kesehatan, n.d.)

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 memberikan gambaran trend status gizi balita di Indonesia dengan hasil *stunting* turun menjadi 21,5%, *underweight* turun menjadi 15,9%, *wasting* naik dari 7,7% (2022) menjadi 8,5% (2023), *overweight* naik dari 3,5% (2022) menjadi 4,2% (2023). Berdasarkan data bulan timbang di Jawa Timur presentase balita *stunted* 5,1%, *underweight* 5,8%, *wasted* 4,8%, *severely wasted* 0,7%. (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023)

Menurut data dari Profil Kesehatan Kota Malang pada bulan timbang Februari dan Agustus 2023, di Kota Malang persentase balita *underweight* sebesar 8,9%, persentase balita *stunting* sebesar 9,2% dan balita *wasted* terdapat 4,9% serta untuk balita *severly wasted* memiliki persentase 0,047%. Wilayah puskesmas Bareng menduduki peringkat kedua dari enam belas puskesmas dengan presentase balita gizi kurang sebesar 11,7%. Sedangkan untuk presentase balita pendek Puskesmas Bareng menduduki peringkat ketiga dari enam belas puskesmas dengan hasil 13,8% dan serta cakupan pencapaian penimbangan balita Puskesmas Bareng mendapatkan persentase terendah sebanyak 41,1% dengan 1.201 balita ditimbang dari target jumlah 2.921 balita di wilayah tersebut.

Masalah gizi balita dapat menyebabkan beberapa efek yang fatal seperti, kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta kurangnya optimal pertumbuhan dan kecerdasan, bahkan mengakibatkan kematian pada balita. Efek jangka pendek gizi buruk terhadap perkembangan balita diantaranya anak balita menjadi apatis, gangguan berbicara dan gangguan yang lainnya. Sedangkan efek jangka panjang

seperti penurunan Intelligence Quotien (IQ), penurunan perkembangan kognitif, integrasi sensori, pemusatan perhatian dan penurunan percaya diri yang dapat menurunya prestasi akademik di sekolah (Putu Raditya Agustiawan I & Pitoyo., 2020)

WHO mendefinisikan pemantauan pertumbuhan sebagai proses mengamati tingkat pertumbuhan anak melalui pengukuran antropometri berkala yang dibandingkan dengan standar untuk mengukur kecukupan pertumbuhan dan mengidentifikasi gangguan pertumbuhan secara dini. Sejalan dengan definisi tersebut, kegiatan pemantauan pertumbuhan di Indonesia diimplementasikan dengan melakukan penimbangan berat badan anak secara berkesinambungan dan teratur. Penilaian status pertumbuhan balita di posyandu dilakukan dengan cara melakukan plotting hasil penimbangan ke dalam grafik pertumbuhan anak (GPA) dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Titik plotting setiap bulannya disambungkan sehingga membentuk garis pertumbuhan. Status pertumbuhan balita dan anak prasekolah dapat diamati dengan baik apabila KMS terisi dengan lengkap (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Penanganan masalah gizi pada balita dapat dilakukan melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Posyandu adalah sarana dan program pemerintah untuk memfasilitasi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dilakukan satu bulan sekali. Posyandu merupakan pusat kesehatan masyarakat yang memiliki tujuan utama untuk memberikan layanan kesehatan dasar kepada ibu hamil, menyusui, serta anak balita. Program ini menyediakan layanan pemantauan pertumbuhan balita, pendidikan gizi, imunisasi, serta penanganan masalah

kesehatan masyarakat lainnya (Hafifah & Abidin, 2020). Tujuan diselenggarakannya posyandu adalah untuk kepentingan masyarakat sehingga pembentukan, penyelenggaraan, dan pemanfaatannya memerlukan partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan penimbangan setiap bulannya sehingga dapat meningkatkan status gizi anak (Sumiasih dan Ulvie dalam Norviana, 2022).

Keterkaitan antara kekurangan gizi dan stunting sangat kuat, karena kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan stunting dan kurangnya deteksi dini dapat memperburuk masalah malnutrisi yang berkelanjutan. Balita yang tidak rutin memanfaatkan posyandu dengan teratur memiliki risiko 1,5 kali mengalami gagal tumbuh di bandingkan yang memanfaatkan posyandu dengan teratur (Nurdin, 2019), maka dari itu pemanfaatan posyandu sangat penting dalam status gizi balita.

Menurut penelitian I Putu Raditya Agustawan dan Pitoyo Joko (2020) dengan judul Hubungan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita menyatakan bahwa bahwa status gizi yang baik sejalan dengan tingginya jumlah frekuensi kunjungan ke Posyandu. Pada kategori kunjungan rutin ke posyandu sebanyak 17 (56,7%) responden memiliki status gizi di garis normal sedangkan pada kategori kunjungan tidak rutin sebanyak 13 responden (43,4%) sebagian besar memiliki status gizi di bawah garis normal. Pada penelitian tersebut peneliti hanya menganalisis status gizi berdasarkan grafik berat badan menurut usia anak balita yang dikategorikan dalam sangat kurus, kurus, normal, gemuk, namun pada penelitian tersebut aspek status gizi yang dikategorikan berdasarkan tinggi badan menurut umur dan berat badan menurut tinggi badan masih belum ada.

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Bareng Kota Malang, terdapat 12 posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bareng dengan Posyandu Laely yang memiliki jumlah balita terbanyak serta memiliki permasalahan gizi, angka stunting tertinggi dibandingkan posyandu lainnya. Pada Puskesmas Bareng juga masih belum ditemukan adanya data tentang keteraturan kunjungan dengan kondisi status gizi balita yang dikategorikan dalam tinggi badan menurut umur, berat badan menurut tinggi badan dan berat badan menurut umur.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan di atas, peneliti tertarik mengambil judul penelitian, yaitu Hubungan Keteraturan Kunjungan Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita sebagai upaya dasar untuk melihat angka permasalahan status gizi yang salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mendeteksi pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu balita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan keteraturan kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Laely Wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteraturan kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Laely Wilayah Puskesmas Bareng Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi keteraturan kunjungan ke posyandu.
2. Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan berat badan menurut umur balita.
3. Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur balita.
4. Mengidentifikasi status gizi balita berdasarkan berat badan menurut tinggi badan balita.
5. Menganalisis hubungan keteraturan kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah sumber referensi dan wawasan terkait hubungan keteraturan kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Merupakan sarana untuk belajar, menambah pengetahuan, wawasan dan mendapat pengalaman nyata dalam melaksanakan penelitian tentang status gizi balita.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan kepustakaan dalam pengembangan ilmu di Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang yang berkaitan dengan status gizi balita

## 3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya Kebidanan dalam memperluas ilmu pengetahuan.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya dan menambah literatur tentang status gizi balita.

